



**HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN TINGKAT STRES
PERAWAT DI KAMAR BEDAH RUMAH SAKIT ISLAM
SULTAN AGUNG SEMARANG**

**Proposal Penelitian Mata Kuliah
Metodologi Penelitian**

OLEH :

NUR SADTYAWAN

30902300237

PRODI S1 ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2024

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.



Semarang, 19 Agustus 2024

Mengetahui,

Wakil Dekan I


جامعته سلطان ابوبکر

Peneliti,



Dr. Ns. Hj. Sri Wahyuni, M.Kep., Sp.Kep.Mat
NIDN.06.0906.7504

Nur Sadtawan
NIM.30902300237

HALAMAN PERSETUJUAN

Penelitian:

**HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN TINGKAT STRES
PERAWAT DI KAMAR BEDAH RUMAH SAKIT ISLAM
SULTAN AGUNG SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR SADTYAWAN

NIM : 30902300237

Telah disahkan dan disetujui oleh

Pembimbing Tanggal: 26 Agustus 2004

Dr. Ns. Dyah Wiji Puspita Sari, M.Kep
NIDN. 06-2207-8602

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN TINGKAT STRES PERAWAT
DIKAMAR BEDAH
RUMAH SAKIT ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun Oleh :

Nama : Nur sadtyawan

NIM : 30902300237

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I,



Ns. Muh Abdurrouf, M.Kep.

NIDN. 0605057902

Penguji II

Dr. Ns. Dyah Wiji Puspita Sari, S.Kep., M.Kep.

NIDN. 0622078602

Penguji III,



Ns. Retno Isroviatiningrum, M.Kep.

NIDN. 0604038901

Mengetahui

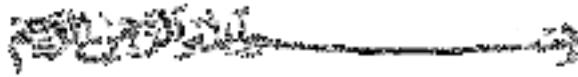
Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA Semarang



Dr. Twan Arlian, SKM., M.Kep.

NIDN. 0622087404

Kata Pengantar



Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan ridho-Nya, sehingga penulis telah diberi kesempatan untuk menyelesaikan proposal penelitian dengan judul “HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN TINGKAT STRES PERAWAT DI KAMAR BEDAH RUMAH SAKIT ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG” Proposal penelitian ini disusun untuk memenuhi mata kuliah metode penelitian di Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Agung Semarang.

Dalam menyusun proposal ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulis tidak dapat menyelesaikan tanpa bimbingan saran dan motivasi dari semua pihak yang turut berkontribusi dalam penyusunan proposal penelitian ini sehingga penyusunan proposal penelitian ini dapat terselesaikan sesuai dengan yang telah penulis rencanakan. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih pada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M. Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Iwan Ardian SKM. M. Kep. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung
3. Dr. Dwi Retno S, M.Kep, Sp.KMB selaku Kaprodi S1 Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung

4. Dr. Dyah Wiji Puspita Sari, M. Kep. Selaku dosen pembimbing yang telah sabar meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan, arahan dan memberikan ilmu serta nasehat yang bermanfaat dalam menyusun proposal ini.
5. Seluruh Dosen pengajar dan staf Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Agung Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta bantuan kepada penulis.
6. Kepada orang tua yang saya sayangi, Bapak Lenggono [alm] dan Ibu saya Mulyati, Mertua saya Ibu Ninik dan keluarga di Juana, Mas Yanto sekeluarga, Mbak Rin sekeluarga yang selalu memberikan dukungannya serta mendoakan dan memberikan support dan semangatnya kepada saya dalam keadaan apapun.
7. Kepada Istri saya tercinta, Puji Lestari, Anak- anak saya, Theo, Viola, Keyla, Arsi, yang selalu memberikan dukungan, support dan selalu menemani dalam keadaan apapun.
8. Kepada Tia yang telah memberikan dukungan kepada saya dalam mengerjakan proposal penelitian.
9. Kepada teman- teman saya, yang selalu membantu dan menemani saat mengerjakan proposal penelitian.
10. Kepada Teman-teman bimbingan Departemen Manajemen Keperawatan.
11. Dan Kepada Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih sangat membutuhkan saran dan kritik demi kesempurnaannya. Peneliti berharap proposal keperawatan ini bisa bermanfaat bagi banyak pihak.

Semarang, 10 Januari 2024

Penulis



Nur sadyawan



Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Perawat Di Kamar Bedah Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

Nur Sadtyawan¹, Muh Abdurrouf², Dyah Wiji Puspita Sari³, Retno Issroviatiningrum⁴

¹Mahasiswa Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

²³⁴Dosen Manajemen Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

ABSTRAK

Latar Belakang: Seorang perawat bedah bertanggungjawab terhadap pelayanan yang diberikan mulai dari alur pelayanan pre, intra, hingga pasca operasi, serta menyiapkan instrument pembedahan dan perawat yang mengawasi atau membantu kelancaran selama proses pembedahan. Berbagai beban kerja tersebut dapat mengakibatkan perawat bedah menjadi stress kerja yang biasanya ditandai dengan penurunan kualitas pelayanan maupun kesehatan mental perawat itu sendiri. **Tujuan Penelitian:** Mengetahui hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat bedah di ruang instalasi bedah sentral. **Desain penelitian:** Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik korelasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini total sampling dengan 37 responden. **Hasil:** Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25 orang (67.6%), berusia 31 – 35 tahun sebanyak 13 orang (35.1%), tingkat pendidikan Profesi Ners 30 orang (81.1%), masa kerja paling banyak rentang 2 – 8 tahun sebanyak 18 orang (48.6%), sebanyak 22 orang (59.5%) merasa beban kerja sedang, dan sebanyak 14 orang (37.8%) mengatakan tidak mengalami stres. **Kesimpulan:** Hasil uji statistik Spearman didapatkan nilai p-value 0,000 ($\alpha < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di ruang instalasi bedah sentral RSI Sultan Agung Semarang.

Kata Kunci: Beban Kerja, Kualitas Pelayanan, Perawat, Tingkat Stres

Corelate Of Workload and Stress Level of Nurses in the Surgical Room of Sultan Agung Islamic Hospital Semarang

Nur Sadtyawan¹, Muh Abdurrouf², Dyah Wiji Puspita Sari³, Retno Issroviatiningrum⁴

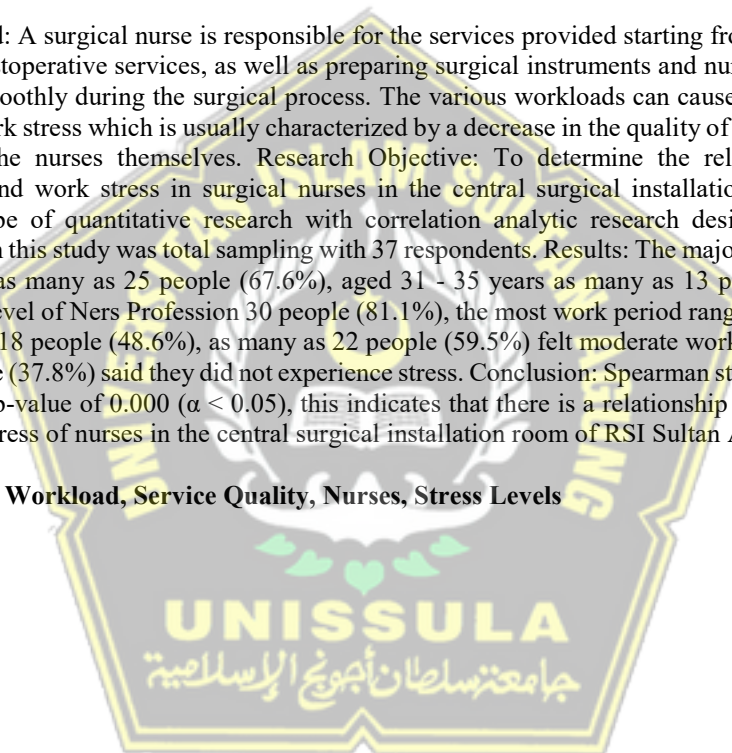
¹Nursing Student, Faculty Of Nursing, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

²³⁴Nursing Lecturer, Faculty Of Nursing, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

ABSTRACT

Background: A surgical nurse is responsible for the services provided starting from the flow of pre, intra, to postoperative services, as well as preparing surgical instruments and nurses who supervise or assist smoothly during the surgical process. The various workloads can cause surgical nurses to become work stress which is usually characterized by a decrease in the quality of service and mental health of the nurses themselves. Research Objective: To determine the relationship between workload and work stress in surgical nurses in the central surgical installation room. Research design: Type of quantitative research with correlation analytic research design. The sampling technique in this study was total sampling with 37 respondents. Results: The majority of respondents were male as many as 25 people (67.6%), aged 31 - 35 years as many as 13 people (35.1%), the education level of Ners Profession 30 people (81.1%), the most work period ranges from 2 - 8 years as many as 18 people (48.6%), as many as 22 people (59.5%) felt moderate workload, and as many as 14 people (37.8%) said they did not experience stress. Conclusion: Spearman statistical test results obtained a p-value of 0.000 ($\alpha < 0.05$), this indicates that there is a relationship between workload and work stress of nurses in the central surgical installation room of RSI Sultan Agung Semarang.

Keywords: Workload, Service Quality, Nurses, Stress Levels



Daftar Isi

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar.....	viii
Daftar Lampiran.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Beban kerja.....	8
B. Stress kerja	12
C. Kerangka Teori.....	18
D. Hipotesa.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Kerangka Konsep	18
B. Variabel Penelitian.....	18
C. Jenis Dan Desain Penelitian.....	19
D. Populasi dan Sampel	19
E. Tempat dan Waktu Penelitian	20
F. Definisi Operasional.....	20
G. Instrument/Alat Pengumpul Data.....	21
H. Uji validitas dan Reabilitas	24
I. Metode Pengumpulan Data	25
J. Rencana Analisis Data	27
K. Etika Penelitian	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31

A. Hasil Penelitian	31
1. Data Umum	31
a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
b. Distribusi Responden Berdasarkan Umur	32
c. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	33
d. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan	34
e. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja	34
2. Data Khusus	35
a. Beban Kerja	35
b. Tingkat Stress Kerja	35
3. Hubungan Beban Kerja dan Tingkat Stress Kerja	36
B. Pembahasan	37
1. Beban Kerja	37
2. Tingkat Stress Kerja	39
3. Hubungan Beban Kerja dan Tingkat Stress Kerja	44
C. Keterbatasan Penelitian	47
A. Kesimpulan	48
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	55

Daftar Tabel

Tabel 3 1 Definisi Operasional	20
Tabel 4. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur.....	32
Tabel 4. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	33
Tabel 4. 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan.....	34
Tabel 4. 4 Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja	34
Tabel 4. 5 Beban kerja perawat IBS di RSI Sultan Agung Semarang	35
Tabel 4. 6 Tingkat stress perawat IBS di RSI Sultan Agung Semarang.....	35
Tabel 4. 7 Hubungan beban kerja dan tingkat stress kerja perawat.....	36



Daftar Gambar

Gambar 2 1Kerangka Teori.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3 1Kerangka Konsep.....18



Daftar Lampiran

Lampiran 1 Kuesioner Identitas	56
Lampiran 2 Kuesioner Persepsi Beban Kerja	56
Lampiran 3 Kuesioner Tingkat Stres Kerja	57



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawat dapat diartikan untuk pekerjaan dengan tingkat aktifitas yang tinggi, Perawat dituntut untuk melaksanakan asuhan keperawatan sesuai dengan kompetensinya. Banyak pekerjaan yang dijalankan perawat terkadang memberikan efek psikologis kepada perawat sehingga perawat mudah lelah (*burnout*). Banyak tuntutan pekerjaan tersebut menjadi pemicu dalam stress kerja. Stress merupakan reaksi tubuh seseorang terhadap perubahan lingkungan kerja atau situasi kerja sehingga seseorang harus menyesuaikan diri. Sementara stress kerja dapat di artikan sebagai reaksi seseorang terhadap tuntutan pekerjaan yang dijalankan berupa reaksi fisiologis, psikologis dan perilaku (Hendianti et al., 2012).

Perawat bedah adalah perawat yang memberikan pelayanan *pra* operasi, *intra* operasi, dan *pasca* operasi kepada pasien yang menjalani pembedahan sesuai standar, pengetahuan, keputusan, dan ketrampilan berdasarkan kaidah ilmiah khususnya diruang operasi. Perawat ruang bedah memiliki peran dan fungsi berdasarkan pembagian perawat ruang operasi. Perawat ruang operasi dibagi menjadi tenaga ahli menyiapkan instrument pembedahan dan perawat yang mengawasi dan membantu kelancaran selama proses pembedahan (Wayan, 2006).

Dampak stres kerja bagi perawat bisa sangat signifikan dan beragam. Yang pertama yaitu penurunan kinerja dapat mengganggu kinerja perawat dan tenaga medis lainnya. Perawat yang merasa stres mungkin tidak dapat berkonsentrasi sepenuhnya pada tugas mereka, yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam perawatan pasien. Kemudian dapat berakibat pada kesehatan fisik perawat yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik perawat. Mereka mungkin mengalami masalah tidur, peningkatan tekanan darah, gangguan pencernaan, atau bahkan penyakit jantung. Kesehatan Mental: Stres kerja yang berkepanjangan dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, atau kelelahan emosional. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan dan bahkan mengarah pada burnout. Lalu dapat berakibat pada hubungan interpersonal: Stres kerja dapat memengaruhi hubungan interpersonal perawat dengan rekan kerja, pasien, dan keluarga. Mereka mungkin menjadi lebih mudah marah atau frustrasi, yang dapat merusak hubungan profesional dan pribadi. Penurunan Kualitas Pelayanan: Stres kerja dapat mengakibatkan penurunan kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien. Perawat yang merasa terlalu stres mungkin tidak mampu memberikan perhatian dan perawatan yang optimal, yang dapat mempengaruhi pengalaman pasien dan hasil perawatan. Penting bagi rumah sakit dan manajemen perawat untuk mengenali dan mengatasi stres kerja secara proaktif. Ini bisa melibatkan program kesejahteraan karyawan, pelatihan manajemen stres, dukungan psikologis, serta peningkatan

kebijakan dan lingkungan kerja yang mendukung keseimbangan kerja-hidup.

Beban kerja staf perawat (jumlah perawat/intensitas perawatan) dapat diartikan sebagai jumlah perawatan dan perawatan kompleks yang dibutuhkan oleh pasien rawat inap. Selama, Retraningsih sama fatmawati mendefinisikan beban kerja keperawatan sebagai hari pasien, atau dengan kata lain satuan beban kerja, berkaitan dengan jumlah prosedur, tes, kunjungan pasien, penyuntikan, dan tindakan lain yang dilakukan terhadap pasien. (Retraningsih & Fatmawati, 2016).

Riana (2022) Dalam penelitiannya mendefinisikan beban kerja di kamar bedah seperti perawat dituntut kerja dengan ketelitian dan cepat serta selalu menjaga kesterilan alat serta lingkungan sekitar kamar operasi. Stress adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap tuntutan dan stres. Stres dapat terjadi ketika seseorang dihadapkan pada beban atau tugas yang berat dan tidak mampu menyelesaikan (Riana et al., 2022).

Menurut Pratiwi (2023) Faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja meliputi penyebab fisik (kebisingan, kelelahan, fluktuasi kinerja, jet lag), suhu dan kelembaban, beban kerja, sifat pekerjaan (situasi baru dan asing, ancaman pribadi, akselerasi, ambiguitas, umpan balik), kebebasan dan kesulitan. Orang yang mengalami stres menjadi mudah tersinggung, pemarah, gelisah, menunjukkan perilaku cemas, dan memiliki etos kerja yang buruk. Oleh karena itu, ketika perawat terkena stres maka kinerja pelayanan keperawatan akan menurun dan pada akhirnya menimbulkan

keluhan dari pasien. Gejala stres keperawatan termasuk, namun tidak terbatas pada, karakterisasi pasien, evaluasi pasien, dan aspek lingkungan kerja yang mengganggu. (Pratiwi *et al.*, 2023).

Menurut *World Health Organization (WHO)* stress kerja menjadi ancaman kesehatan serius bagi pekerja. Stress kerja pada perawat menjadi nomor keempat diantara profesi lainnya. Bahkan perawat memiliki tingkat stress yang tinggi jika dibandingkan dengan profesi lain di rumah sakit. Menurut Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) stress pada perawat mencapai 50,9%, apabila kondisi ini dibiarkan maka akan memberikan dampak negatif pada kesehatan perawat berupa gangguan penyakit baik fisik maupun mental (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2021).

Stres dapat muncul apabila seseorang mengalami beban atau tugas berat dan orang tersebut tidak dapat mengatasi tugas yang dibebankan itu, maka tubuh akan berespon dengan tidak mampu terhadap tugas tersebut, sehingga orang tersebut dapat mengalami stress (Sofiatun *et al.*, 2022). Penyebab stress bermacam-macam, bisa karena faktor dalam diri perawat maupun faktor dari luar perawat. Manifestasi dari stress kerja perawat antara lain akibat karakterisasi pasien, pengkajian terhadap pasien, dan aspek lingkungan kerja yang mengganggu merupakan langkah awal dalam menangani masalah-masalah yang datang mengenai tingkat kepadatan ruangan *emergency*, efisiensi pelaksanaan tugas, serta adanya tuntutan untuk menyelamatkan pasien (Maharani & Budianto, 2019).

Survey awal yang saya lakukan pada 10 perawat di kamar bedah 5 di antaranya mengalami beban kerja sedang dan 5 mengalami beban kerja berat. Karena beban kerja yang ada seperti jadwal operasi yang menumpuk dan harus selesai dengan cepat dan penataan serta pemberian instrumen yang tepat. Dari beban kerja yang berlebih tersebut dapat mengakibatkan stress kerja perawat di instalasi kamar bedah. Sedangkan stress pada beban kerja ini adalah waktu yang sangat singkat dan jadwal yang sangat padat, Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “ hubungan beban kerja dengan tingkat stress perawat di kamar bedah Rumah Sakit Islam Sultan Agung ”, dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan beban kerja dengan tingkat stress perawat di kamar bedah.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan gambaran umum yang disampaikan, maka pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang operasi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat stress perawat sebagai perawat di kamar bedah Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
- b. Mengidentifikasi beban kerja pada perawat di kamar bedah Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
- c. Menganalisis hubungan antara beban kerja dengan tingkat stress perawat di kamar bedah Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Semoga penelitian ini bermanfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Bagi Rumah Sakit

Dengan diketahuinya hubungan beban kerja perawat dengan stres kerja perawat diharapkan menjadi bahan masukan pihak rumah sakit untuk menambah jumlah perawat yang berkualitas seiring dengan bertambahnya jumlah pasien.

2. Bagi profesi keperawatan

Dapat memberikan masukan bagi perawat mengenai sumber-sumber stres kerja.

Bagi Peneliti Sebagai bentuk aplikasi ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan, menambah wawasan dibidang manajemen stres,

dan memberikan pengalaman peneliti dalam mengembangkan kemampuan ilmiah dan keterampilan dalam melaksanakan penelitian.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang beban kerja yang berhubungan dengan stress kerja bagi masyarakat terutama jurusan kesehatan dan yang bekerja dilingkup kesehatan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Beban kerja

1. Definisi

Beban kerja merupakan suatu keadaan dimana pekerja dihadapkan pada tugas-tugas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Berdasarkan (Sofiatun et al., 2022), membagi jenis definisi beban kerja utama, yaitu:

- a. Ini banyak pekerjaan dan perlu dilakukan.
- b. Waktu serta aspek waktu tertentu yang harus diperhatikan dalam pekerjaan.
- c. Pengalaman psikologis subjektif pekerja. Beban kerja adalah sekumpulan atau jumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang pekerjaan dalam jangka waktu tertentu (Purba & Koto, 2018). Setiap pekerjaan merupakan beban bagi pelakunya, beban yang dimaksud dapat bersifat fisik, mental, atau sosial. Semakin tinggi tingkat keahlian maka semakin efisien beban kerja dan jiwa pekerja, sehingga beban kerja menjadi semakin relatif.

2. Faktor- faktor yang mempengaruhi beban kerja

Menurut Retraningsih & Fatmawati (2016) Secara keseluruhan hubungan antara beban kerja dan stres kerja dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat kompleks, baik internal maupun eksternal:

a. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan beban yang berasal dari luar tubuh pekerja. Termasuk beban kerja eksternal:

- 1) Tugas yang dilakukan bersifat fisik seperti beban kerja, tempat kerja, alat dan fasilitas kerja, penunjang pekerjaan, dan lain-lain.
- 2) Organisasi mencakup waktu kerja, waktu istirahat, kerja bergilir, dll.
- 3) Lingkungan kerja meliputi suhu, intensitas, kebisingan, cahaya, debu, hubungan karyawan-karyawan, dll.

b. Faktor internal

Faktor internal berasal dari dalam tubuh dan merupakan hasil reaksi terhadap beban kerja eksternal. Unsur internalnya antara lain :

- 1) Tubuh meliputi jenis kelamin, usia, tinggi badan, kesehatan, dan status gizi.
- 2) Faktor psikologis meliputi motivasi, persepsi, keyakinan, keinginan, dan kepuasan.

Sedangkan menurut komentar Cindy et al (2022), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja adalah jumlah pasien yang dirawat/hari/bulan/tahun dalam suatu unit, kondisi penyakit atau tingkat ketergantungan klien, rata-rata hari perawatan klien, pengukuran perawatan langsung dan tidak langsung, frekuensi tindakan yang dibutuhkan, rata-rata waktu keperawatan langsung dan tidak langsung.

3. Dampak beban Kerja

Menurut Simanullang (2019), beban kerja yang terlalu berlebihan akan menimbulkan efek seperti kelelahan fisik maupun kelelahan mental dan reaksi-reaksi emosional, misalnya sakit kepala, gangguan pencernaan dan mudah marah. Sedangkan beban kerja yang terlalu rendah akan menimbulkan kebosanan dan rasa monoton pada karyawan.

Sedangkan Menurut Rinaldi, (2022) beban kerja memiliki dampak sebagai berikut :

a. *Role overload*

Hal ini terjadi apabila tuntutan-tuntutan pekerjaan melebihi kapasitas seorang Manajer dan karyawan dalam memenuhi tuntutan tersebut secara memadai.

b. *Role underload*

Hal ini terjadi apabila tuntutan-tuntutan pekerjaan lebih sedikit dan tidak sebanding dengan kapasitas karyawan maupun manajer, *role underload* juga akan menyebabkan seorang karyawan merasa bosan akan pekerjaannya.

4. Jenis Beban Kerja

Jenis beban kerja terdiri sebagai berikut (Mustika Suci, 2018),

a. Beban kerja kuantitatif meliputi :

- 1) Harus melaksanakan observasi pasien secara ketat selama jam kerja.
- 2) Banyaknya pekerjaan dan beragamnya pekerjaan yang seharusnya dikerjakan.
- 3) Kontak langsung perawat pasien secara terus menerus selama jam kerja.
- 4) Rasio perawat dan pasien.

b. Beban kerja kualitatif, meliputi :

- 1) Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki perawat tidak mampu mengimbangi sulitnya pekerjaan di rumah sakit.
- 2) Tanggung jawab yang tinggi terhadap asuhan keperawatan pasien kritis.
- 3) Harapan pimpinan rumah sakit terhadap pelayanan yang berkulitas.
- 4) Tuntutan keluarga pasien terhadap keselamatan pasien.
- 5) Setiap saat dihadapkan pada pengambilan keputusan yang tepat.
- 6) Tugas memberikan obat secara intensif.
- 7) Menghadapi pasien dengan karakteristik tidak berdaya, koma

dan kondisi terminal.

B. Stress kerja

1. Definisi Stress

Stress merupakan suatu keadaan ketika seseorang berespon terhadap perubahan yang terjadi dari situasi yang normal dan stabil dalam hidupnya. Stress bukanlah penyakit, namun kondisi stress dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik secara fisik, emosional intelektual, sosial dan spiritual. (Nur & Mugi, 2021)

Stress kerja merupakan respon psikologis individu terhadap tuntutan di tempat kerja yang menuntut seseorang untuk beradaptasi dalam mengatasinya. Stress kerja merupakan respon seseorang terhadap tuntutan dari pekerjaannya (Simanullang, 2019) mendefinisikan stress kerja sebagai reaksi seseorang terhadap tekanan yang berlebihan atau tuntutan di tempat kerja yang bersifat merugikan.

2. Tingkat stress

Menurut data yang diperoleh dari *Psychology Foundation of* (Sofiatun et al., 2022) berdasarkan tingkatannya stress seseorang, maka dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, antara lain :

a. Stres normal

Stres yang terjadi secara alamiah dalam diri seseorang. Stres ini terjadi dalam situasi kelelahan setelah mengerjakan tugas, takut tidak lulus ujian, jantung berdetak lebih kencang dan lain-lain.

b. Stres ringan

Stres jenis ini berlangsung dalam beberapa menit atau jam. Penyebabnya seperti kemacetan, dimarahi oleh dosen, dikritik, lupa dan lain-lain. Pada stres ringan mulai timbul gejala. Apabila stress ringan dibiarkan maka akan menyebabkan gangguan kesehatan.

c. Stres sedang

Stres terjadi dalam jangka jam hingga beberapa hari. Stressor pada tingkat stres ini dapat berupa perselisihan dengan teman maupun pasangan. Pada orang yang mengalami stres sedang akan mudah tersinggung, mudah marah, tidak sabaran, sulit beristirahat, mudah lelah dan cemas.

d. Stres berat

Stres yang berlangsung dalam jangka beberapa minggu, Penyebab dapat berupa perselisihan yang berlanjut, kesulitan finansial dan merasa kekurangan dalam hal fisik. Seseorang yang merasa stress berat akan merasa tertekan, tidak dapat merasakan hal positif, merasa mudah putus asa, merasa hidup ini tidak berharga dan merasa hidup itu tidak bermanfaat. Apabila stres terus berlanjut maka seseorang akan mulai kehilangan energi.

e. Stres sangat berat

Merupakan stres kronis yang terjadi dalam waktu beberapa bulan hingga waktu yang tak dapat ditentukan. Apabila berada pada tingkat stres sangat berat seseorang akan merasa tidak ada guna untuk hidup dan orang tersebut akan berada pada fase

depresi berat.

3. Sumber stress

Berikut beberapa sumber stress yang dapat mengakibatkan stress kerja antara lain :

- a. *Physical danger*, yaitu sumber potensial yang dapat mengakibatkan stress kerja terutama saat pekerja menghadapi kemungkinan terluka. Pekerjaan yang berada pada pekerjaan yang darurat misalnya polisi, pemadam kebakaran, dan tentara memiliki kemungkinan stress kerja.
- b. *Shift Work* adalah salah satu sumber stress kerja. *Shift work* dapat mengakibatkan terganggunya pola tidur, *ritme neurophysiological*, metabolisme tubuh dan efisien mental. Reaksi tersebut terjadi karena terganggunya *cicardian ryhtem*, yaitu tipe jam biologis tubuh.
- c. *Role ambiguity (ambiguitas peran)* adalah sumber stress kerja yang banyak terjadi terutama dalam struktur organisasi yang besar. Ini terjadi karena peran menunjukkan ekspektasi sosial yang akan ditunjukkan individu pada perilakunya saat individu tersebut menduduki posisi yang jelas.
- d. *Interpersonal Stress*. Rendahnya hubungan interpersonal individu dapat mengakibatkan stress kerja. Hubungan interpersonal dibutuhkan oleh pekerja.
- e. *Career development*. Stress kerja dapat diakibatkan oleh ketidak

tersediaanya kebutuhan karir oleh pekerja, dimana penelitian mengenai stress kerja mengatakan bahwa seseorang membawa harapan spesifik terhadap pekerjaannya, harapan mengenai hal – hal yang berlalu begitu cepat, atau terus menerus dan berharap akan adanya kemajuan.

- f. *Organizational structure*. Struktur organisasi dapat mengakibatkan stress kerja, pekerja biasanya mengalami permasalahan dengan struktur yang tidak jelas, ketidak stabilan politik dalam organisasi dan ketidakmampuan *supervisi* dalam manajemen.
- g. Hubungan antara rumah dan pekerjaan, masalah pribadi, pekerjaan dirumah dapat mengakibatkan stress kerja di lingkungan tempat dia bekerja.
- h. Kebosanan dan situasi monoton, situasi yang membosankan dan monoton dapat mengakibatkan stress kerja. Pekerja menerima pekerjaan mereka sebagai sesuatu yang membosankan, monoton dan dilakukan berulang – ulang
- i. *Technostress*, teknologi dapat menjadi sumber stress bagi pekerja saat pekerja merasakan kondisi dari ketidak mampuan mereka atau organisasinya untuk beradaptasi dengan teknologi yang baru.

4. Tanda dan gejala stress

Tanda dan gejala stress sebagai berikut :

Dalam bukunya menjelaskan ada beberapa hal yang harus

diperhatikan, antara lain :

a. Gejala Kognitif

- 1) Masalah memori (sulit untuk berkonsentrasi hingga mudah lupa)
- 2) Penilaian buruk atas segala hal
- 3) Hanya melihat hal – hal *negative*
- 4) Mengalami kecemasan
- 5) Sering merenung
- 6) kekhawatiran terus-menerus

b. Gejala Emosional

- 1) *Moodiness*
- 2) Mudah marah atau pemarah
- 3) *Agitasi* (kemarahan)
- 4) Merasa kewalahan
- 5) Rasa kesepian atau isolasi
- 6) Depresi atau ketidak bahagiaan secara umum

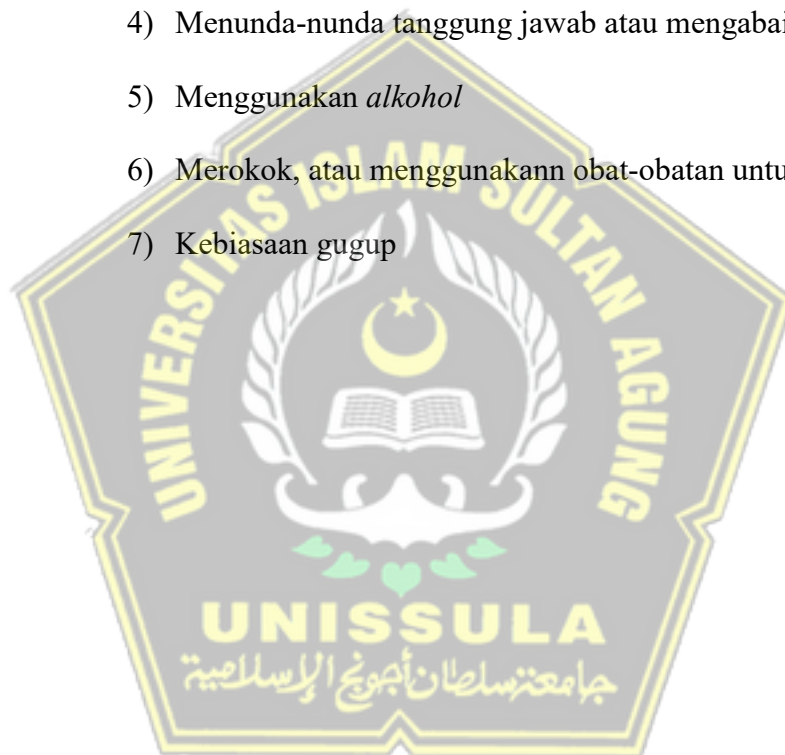
c. Gejala Fisik

- 1) Mengalami nyeri
- 2) Ketegangan otot
- 3) Diare atau sembelit
- 4) Mual, pusing, atau gangguan di perut
- 5) Nyeri dada ata detak jantung yang cepat
- 6) Kehilangan gairah seks

- 7) Sering terserang flu
- 8) Gangguan pernafasan atau keringatan

d. Gejala Perilaku

- 1) Makan tidak teratur
- 2) Tidur terlalu banyak atau terlalu sedikit
- 3) Mengisolasi diri sendiri dari orang lain
- 4) Menunda-nunda tanggung jawab atau mengabaikannya
- 5) Menggunakan *alkohol*
- 6) Merokok, atau menggunakan obat-obatan untuk bersantai
- 7) Kebiasaan gugup

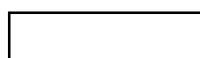


C. Kerangka Teori

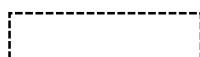


Gambar 2 1 Kerangka Teori

Keterangan :



: Diteliti



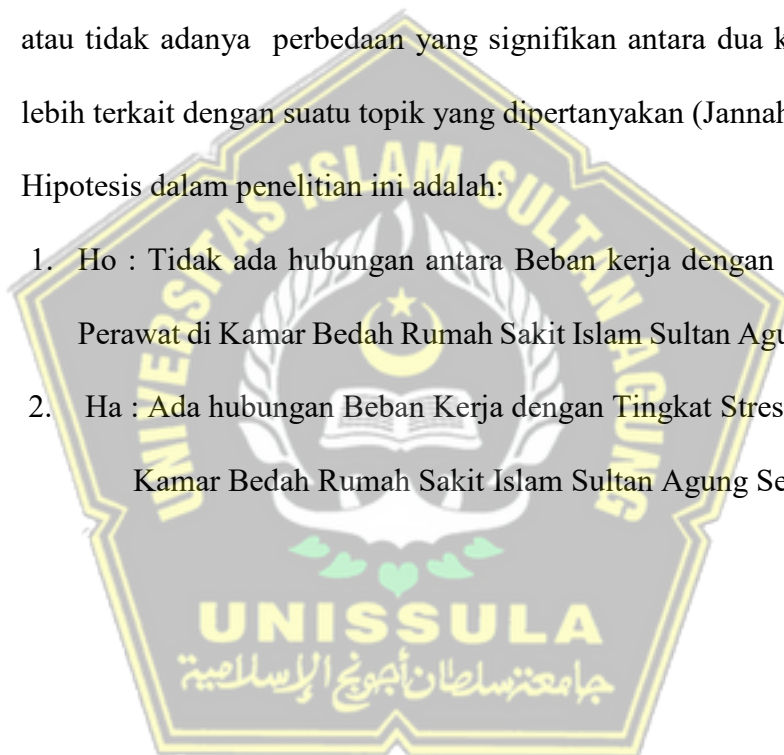
: Tidak diteliti

D. Hipotesa

Hipotesis yaitu pernyataan tentang hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih yang dapat diuji secara eksperimental. Hipotesis kerja (H_a) merupakan rumusan hipotetis yang membuat prediksi tentang kejadian yang akan terjadi jika suatu gejala terjadi. Hipotesis nol (H_0) atau hipotesis statistik sering dibuat untuk menetapkan kesamaan atau tidak adanya perbedaan yang signifikan antara dua kelompok atau lebih terkait dengan suatu topik yang dipertanyakan (Jannah, 2016).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak ada hubungan antara Beban kerja dengan Tingkat stress Perawat di Kamar Bedah Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
2. H_a : Ada hubungan Beban Kerja dengan Tingkat Stress Perawat di Kamar Bedah Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.



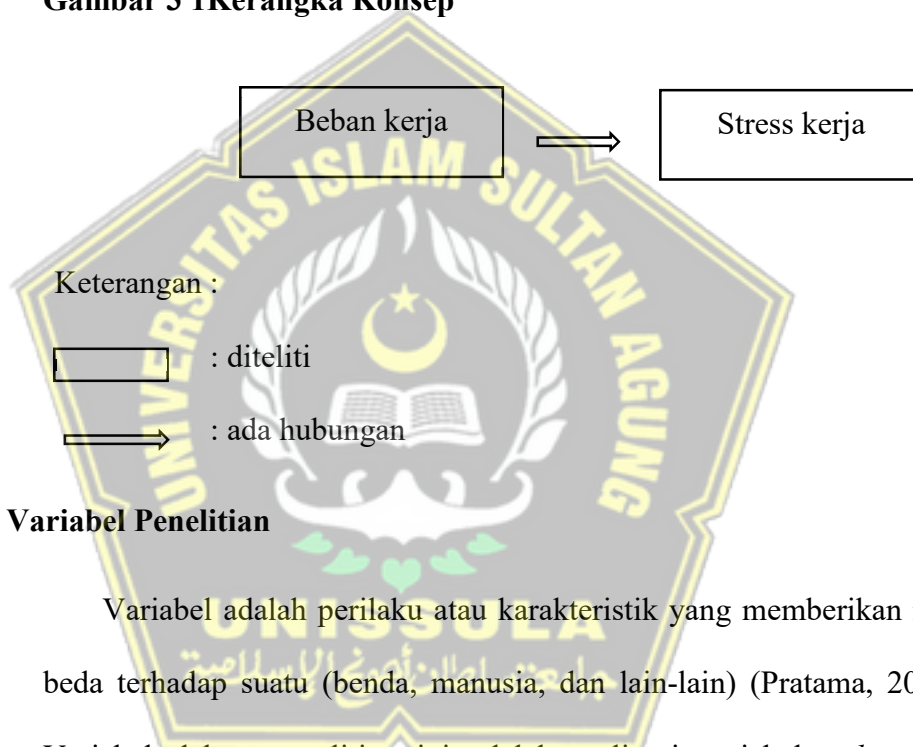
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara variable satu dengan variable yang lain (Jannah, 2016).

Gambar 3 1 Kerangka Konsep



B. Variabel Penelitian

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap suatu (benda, manusia, dan lain-lain) (Pratama, 2019).

Variabel dalam penelitian ini adalah meliputi variabel *independen* (bebas) dan variabel *dependen* (terikat)

1. Variabel *Independen* (Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau nilainya menentukan variabel lain . Variabel *independen* pada penelitian ini adalah beban kerja perawat.

2. Variabel *Dependen* (Terikat)

Variabel *dependen* adalah variabel yang dipengaruhi, nilainya ditentukan oleh variabel lain. Variabel *dependen* pada penelitian ini adalah Tingkat stress kerja perawat.

C. Jenis Dan Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini bersifat analitik korelasional dengan desain *cross sectional* yaitu penelitian dilakukan dengan cara pengukuran atau pengumpulan data secara *simultan* variabel bebas dan variabel terikat pada saat yang bersamaan (*point time to approach*). Penelitian ini untuk menganalisis hubungan beban kerja dengan tingkat stress kerja perawat di Kamar Bedah Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat yang ada di Kamar Bedah Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen yang mempertimbangkan kriteria populasi homogenitas untuk mengendalikan variabel (Arifin, 2014). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, populasi dalam penelitian ini berjumlah 37 responden yang berada di instalasi kamar bedah.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Jannah, 2016). Tehnik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan total *sampling* yaitu semua perawat Kamar Bedah Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang berjumlah 37 responden.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Maret tahun 2024 di Ruang Kamar Bedah Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang yang dilaksanakan selama 7 hari yaitu pada bulan Mei tahun 2024.

F. Definisi Operasional

Tabel 3 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Peneliti	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Beban kerja perawat	Beban kerja adalah seluruh aktifitas atau kegiatan yang terdiri dari beban kerja kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan perawat selama	Kuesioner yang terdiri dari 14 pertanyaan	Skor beban kerja antara 14-62 dikategorikan menjadi :	Ordinal
			1. Ringan 14- 30	
			2. Sedang 31-45	
			3. Berat 46- 62	

	bertugas di kamar bedah Rumah Sakit Islam Sultan Agung		
Stres kerja perawat	Ketidakmampuan perawat untuk menghadapi situasi dan kondisi kerja yang berkaitan dengan lingkungan kamar operasi	Kuesioner dengan menggunakan instrumen DASS (<i>Depression Anxiety Stress Scale</i>) dengan jumlah 14 pertanyaan	Tingkat stres: Ordinal 1. Normal 0-14 2. Ringan 15-18 3. Sedang 19-25 4. Berat 26- 33 5. Sangat berat > 36

G. Instrument/Alat Pengumpul Data

Instrumen merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk menjawab permasalahan dalam suatu penelitian. Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner tersebut meliputi :

1. Instrumen data *demografi*

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui identitas perawat yang bersifat umum. Pertanyaan dan jawaban telah disediakan oleh peneliti, responden tinggal memilih yang benar sesuai dengan diri responden.

2. Instrumen beban kerja perawat

Kuesioner tentang beban kerja menurut gowron (dalam wirnata 2019) ada 3 aspek yaitu beban mental ,beban fisik,dan waktu di tuangkan dalam kuesioner yang terdiri dari 14 pernyataan. Kuesioner ini menggunakan *skala likert* dimana pernyataan ini memiliki empat kode, yaitu 1 = Beban Kerja Berat ,2 = Beban Kerja Sedang 3 = Beban Kerja Ringan sedangkan angka 4 = Tidak Menjadi Beban Kerja, Pada pernyataan kuesioner ini, jika responden menjawab “1” maka skornya 4, “2” skornya 3, “3” skornya 2, dan ”4” skornya 1. Kisi-kisi beban kerja dalam dilihat pada table di bawah ini.

Tabel kisi-kisi beban kerja

No	variable	Aspek	indikator	Favourable	Unfavoureble	Jumlah
1.	Beban kerja	Beban mental	Hubungan intrapersonal antar rekan kerja	6,2,11	10,13,14	6
		Beban fisik	Banyaknya tuntutan pekerjaan	1,8,9	12,7	5
		Waktu	Jadwal dan sift kerja	3,5	4	3
Jumlah					6	14

3. Instrumen stres kerja perawat

Kuissoner tentang stres kerja menurut Robbins (2013) memiliki 3 aspek yaitu aspek fisiologis, aspek psikologis, dan aspek perilaku di tuangkan dalam kuissoner yang terdiri dari 14 pernyataan. Kuissoner ini menggunakan *skala likert* dimana pernyataan ini memiliki 4 kode pilihan, yaitu “1=Selalu”, “2=Sering”, “3=Kadang-kadang”, dan “4=Tidak Pernah”. Pada pernyataan kuissoner ini, jika responden menjawab “1” maka skornya 1, “2” skornya 2, “3” skornya 3, dan “4” skornya 4. Kisi-kisi stress kerja dapat dilihat dalam table berikut.

Table kisi-kisi stress kerja

No	Variabel	aspek	Indikator	favourable	unfavourable	Jumlah	
1.	Stress kerja	Fisiologis	Mengalami ketegangan otot	3	11	2	
			Gangguan istirahat	8	0	1	
			psikologis	Konsentrasi atau focus	10	13	2
				Tegang	12	0	1
				Mudah marah	1	9	2
				Perasaan cemas	5	6	2
		perilaku	Agresif	2	4	2	

	Kehilangan kepercayaan	7	14	2
Jumlah		8	6	14

H. Uji validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2012). Menurut Suryabrat (Azwar, 2012), suatu alat ukur dikatakan valid bila alat ukur tersebut mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa Product Momen trumus angka kasar Karl Pearson, yaitu mencari koefisienkorelasi antar tiap butir dengan skor total.

Uji validitas dilaksanakan pada 37 responden yang ada di instalasi kamar bedah pada variabel beban kerja dan tingkat stress kerja.

2. Uji reliabilitas

Reliabilitas diterjemahkan dari kata reliability. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi maksudnya adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel. Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti ketepatan, keterandalan, keajegan,

konsistensi, kestabilan dan sebagainya, namun ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila alat tersebut mempunyai keajegan atau dapat di andalkan konsistensinya dalam pengukuran (Azwar, 2012). Pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan atau mencari reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode reliabilitas internal, yaitu melakukan perhitungan berdasarkan dari data instrument tersebut saja dan diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali hasil pengesanan saja. Untuk mengetahui reliabilitas skala ini, maka digunakan teknik alpha cronbach.

Uji reabilitas dilaksanakan pada 37 responden yang ada di instalasi kamar bedah pada variabel beban kerja dan tingkat stress kerja.

I. Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data yang didapatkan secara langsung dari responden melalui kuesioner yang diberikan secara langsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari jurnal, *literatur*, data pelayanan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, dan study kepustakaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan juga bantuan arahan dari dosen pembimbing.

3. Langkah – langkah Pelaksanaan Penelitian

a. Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sebelum dilakukan penelitian, meliputi:

- 1) Menentukan masalah penelitian yang didapatkan melalui studi pustaka untuk menentukan acuan penelitian yang bersumber dari buku, jurnal dan internet.
- 2) Melakukan konsultasi dengan pembimbing mengenai judul penelitian dan menentukan langkah-langkah dalam penyusunan proposal penelitian.
- 3) Menyusun jadwal kegiatan penelitian.
- 4) Melakukan studi pendahuluan.
- 5) Menyusun proposal penelitian.
- 6) Mempresentasikan proposal.
- 7) Melakukan perbaikan proposal penelitian.

b. Pelaksanaan Penelitian

- 1) Peneliti terlebih dahulu mengajukan izin pengambilan data ke bagian bidang Keperawatan Rumah Sakit Islam Sultan Agung.
- 2) Peneliti berkoordinasi dengan Ka Intalasi Kamar Bedah dan Kepala Ruang Kamar Bedah Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
- 3) Peneliti menyapa perawat pelaksana yang bertugas

sebagai responden setelah mendapat persetujuan dari kepala ruang penelitian. Dia memperkenalkan dirinya, menggambarkan sifat penelitian, dan membagikan kuesioner.

- 4) Setelah diberi kesempatan untuk membaca instruksi, perawat pelaksana menandatangani lembar persetujuan dan melengkapi kuesioner yang menyertainya.
- 5) Peneliti hanya membantu perawat pelaksana di Kamar Bedah yang bekerja *shift* siang dan malam dalam menyelesaikan survei dari semua sampel yang ada di ruang rawat inap; perawat pelaksana lainnya mengisi lembar kuesioner sendiri.
- 6) Survei dikumpulkan kembali oleh peneliti. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, maka proses pengolahan atau analisis data selesai. Para peneliti kemudian menggunakan *algoritma* komputer untuk mengolah data.

J. Rencana Analisis Data

Analisa data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami. Proses pengolahan dan analisa data sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data penelitian alat ukur yang digunakan berupa kuesioner.

2. Pengolahan data (*Editing*)

Data lapangan yang ada dalam kuesioner perlu diedit, tujuan dilakukan *editing* ini untuk melihat lengkap tidaknya pengisian kuesioner. Melihat logis atau tidaknya jawaban, dan melihat *konsistensi* setiap pertanyaan.

3. Pengkodean data (*Coding*)

Pengkodean data dilakukan untuk pertanyaan-pertanyaan terbuka, dimana peneliti melakukan pengkodean sepenuhnya dilakukan setelah selesai.

4. Pengolahan data

- a. *Entri* data, dan memasukkan data dalam proses tabulasi
- b. Melakukan *editing* ulang terhadap data yang telah ditabulasi untuk mencegah terjadinya kekeliruan memasukkan data atau kesalahan penempatan dalam kolom maupun garis tabel.

5. Analisa data

Analisa data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa analisis *univariat* dan *bivariat* menggunakan *spearman rank* yang diolah menggunakan *software* SPSS. Hasil akan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi (Pratama, 2019).

a. Analisa *Univariat*

Analisa *univariat* dilakukan secara *deskriptif* yang berfungsi untuk meringkas, mengklasifikasikan, dan menyajikan data. Pengolahan data hubungan beban kerja dengan tingkat stress

kerja disajikan dalam bentuk tabel distribusi *frekuensi* dan *persentas*, Cara menganalisis *univariat* dengan menggunakan bantuan aplikasi program komputer untuk pengolahan angka, kemudian membuat kategori untuk setiap variabel. Kategori dibagi menjadi tiga tingkat yaitu rendah, sedang dan tinggi.

b. *Analisa Bivariat*

Analisa Bivariat dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel independen yaitu beban kerja dengan variable *dependen* yaitu tingkat stress kerja. Perhitungan analisis bivariat pada kedua variable menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan menggunakan *software* SPSS. Nilai *r* tabel dapat ditentukan dengan dk: $n - 1$, dengan $\alpha : 0,05$.

K. Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian, terdapat masalah etika penelitian yang meliputi :

1. Lembar persetujuan (*informed consent*)

Informed consent diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Tujuannya agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya.

2. Tanpa nama (*anonimity*)

Untuk menjaga kerahasiaan, peneliti tidak akan mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data (*kuesioner*).

Peneliti hanya menuliskan kode pengganti nama responden.

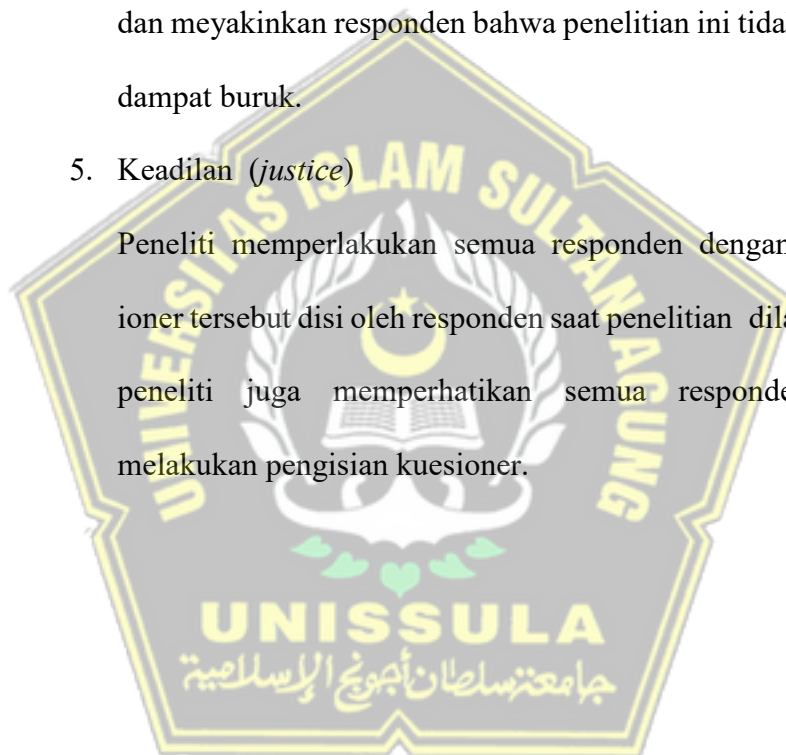
3. Kerahasiaan (*confidentiality*)

Peneliti menjaga kerahasiaan responden dengan cara menyimpan data penelitian dengan baik.

4. Berbuat baik dan tidak merugikan (*beneficency and non maleeficiencie*) Peneliti memberikan informasi kepada responden, dan meyakinkan responden bahwa penelitian ini tidak memberikan dampak buruk.

5. Keadilan (*justice*)

Peneliti memperlakukan semua responden dengan sama. Kuesioner tersebut diisi oleh responden saat penelitian dilaksanakan dan peneliti juga memperhatikan semua responden pada saat melakukan pengisian kuesioner.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Umum

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Islam Sultan Agung merupakan lembaga yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan yang didirikan pada 17 Agustus 1971. Pada awalnya Rumah Sakit Islam Sultan Agung merupakan Health Centre atau pusat kesehatan masyarakat dengan layanan yang dimiliki yaitu poliklinik umum, poliklinik kesehatan Ibu dan Anak, dan Keluarga Berencana. Selanjutnya Rumah Sakit Islam Sultan Agung yang berada dibawah naungan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung, diresmikan menjadi Rumah Sakit Madya (Rumah Sakit Umum tipe C) pada tanggal 23 Oktober 1975 dengan Surat Keputusan (SK) dari Menteri Kesehatan Nomor I/024/Yan.Kes/I.O.75. Rumah Sakit Islam Sultan Agung terus meningkatkan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat. Tahun 2002-2010 Rumah Sakit Islam Sultan Agung mengalami pembenahan yang signifikan dengan menampilkan sarana bangunan yang baru serta menambah peralatan medis yang baru.

Rumah Sakit Islam Sultan Agung telah dinyatakan lulus dengan predikat paripurna pada tahun 2014 dan 2017 oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) dan dinyatakan tersertifikasi sebagai Rumah Sakit

Syariah pertama di Indonesia oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), hal ini merupakan jaminan bahwa pelayanan kesehatan yang diberikan Rumah Sakit Islam Sultan Agung telah memenuhi standar mutu pelayanan, keselamatan pasien, dan kesehatan psikospiritual.

Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang merupakan salah satu rumah sakit yang strategis. Terletak di Jalan Raya Kaligawe KM. 4 Semarang, dan berada di kelurahan Genuk. Lingkungan Rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang berdekatan dengan Universitas Islam Sultan Agung, terminal Terboyo, dan dikelilingi pertumbuhan industri, namun suasana tetap tenang dan tidak bising. Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang memiliki luas wilayah 29.900 meter persegi, dan luas tanah pengembangan 40.200 meter persegi. Apotek Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang berada dalam lingkungan rumah sakit. Komplek Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang terdapat masjid dan mushala untuk umum sebagai sarana melengkapi kebutuhan masyarakat. Jenis pelayanan yang tersedia di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang adalah umum, spesialisik, dan subspecialistik.

b. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2024

No	Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	26-30	9	24.3

2	31-35	13	35.1
3	36-40	12	32.4
4	41-45	3	8.1
Total		37	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 37 responden, jumlah umur responden yang paling banyak berumur 31-35 tahun sebanyak 13 orang (35.1%), dan jumlah umur responden terendah berumur 41 - 45 tahun sebanyak 3 orang (8.1%). Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2024

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	25	67.6
2	Perempuan	12	32.4
Total		37	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 37 responden, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25 orang (67.6%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 orang (32.4%)

c. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4. 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2024

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	S1 Keperawatan + Ners	30	81.1
2	D3 Keperawatan	7	18.9
Total		37	100

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 37 responden, jumlah status pendidikan responden yang paling banyak DIII keperawatan sebanyak 30 orang (81.1%), dan status pendidikan responden S1 Keperawatan + Ners sebanyak 7 orang (18.9%).

d. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 4. 4 Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2024

No	Masa Kerja (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	2 – 8	18	48.6
2	9 – 15	13	35.1
3	16 – 22	5	13.5
4	23 – 30	1	2.7
Total		37	100

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 37 responden, jumlah masa kerja responden yang paling banyak 2-8 tahun sebanyak 18 orang (48.6%), dan jumlah masa kerja responden terendah 23-30 tahun sebanyak 1 orang (2.7%).

2. Data Khusus

a. Beban Kerja

Tabel 4. 5 Beban kerja perawat Instalasi Bedah Sentral di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

No	Beban Kerja	Frekuensi	Presentase
1	Ringan	7	18.9%
2	Sedang	22	59.5%
3	Berat	8	21.6%
	Total	37	100%

Berdasarkan tabel 4.5 perawat Instalasi Bedah Sentral di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang yang mempunyai beban kerja sedang sebanyak 22 responden (59.5%), sedangkan beban kerja ringan sebanyak 7 responden (18.9%), dan beban kerja berat sebanyak 8 responden (21,6%).

b. Tingkat Stress Kerja

Tabel 4. 6 Tingkat stress perawat Instalasi Bedah Sentral di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

No	Stres Kerja	Frekuensi	Presentase
1	Normal	14	37.8%
2	Ringan	13	35.1%
3	Sedang	6	16.2%
4	Berat	3	8.1%
5	Sangat Berat	1	2.7%
	Total	37	100%

Berdasarkan tabel 4.6 perawat Instalasi Bedah Sentral di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang yang tidak mengalami stress kerja atau normal sebanyak 14 responden (37,8%), sedangkan yang mengalami stress kerja ringan sebanyak 13 responden (35.1%), dan yang mengalami stress kerja sedang sebanyak 6 responden (16.2%), stress kerja berat sebanyak 3 responden (8.1%), yang terakhir yaitu yang mengalami stress kerja sangat berat sebanyak 1 responden (2.7%).

3. Hubungan Beban Kerja dan Tingkat Stress Kerja

Tabel 4. 7 Hubungan beban kerja dan tingkat stress kerja perawat Instalasi Bedah Sentral di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

No	Variabel	P value
1	Beban Kerja	
2	Tingkat Stress Kerja	0,629

Dari tabel 4.7 diperoleh hasil dari uji *Spearman* hubungan beban kerja dengan stress kerja perawat yaitu *p value* $0.000 < 0.05$ yang berarti hipotesa (h_1) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan beban kerja dengan stres kerja perawat Instalasi Bedah Sentral di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2024.

B. Pembahasan

1. Beban Kerja

Berdasarkan tabel 4.5 beban kerja perawat Instalasi Bedah Sentral di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dengan beban kerja sedang sebanyak 22 responden, sedangkan beban kerja ringan sebanyak 7 responden dan beban kerja berat sebanyak 8 responden .

Berdasarkan hasil penelitian bahwa beban kerja perawat di Instalasi Bedah Sentral di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang adalah beban kerja sedang, Hal ini disebabkan karena RS ini merupakan RS rujukan yang ada di Jawa Tengah, sedangkan perawat yang ada tidak seimbang dengan jumlah pasien dan tugas yang harus dikerjakan. Tugas yang harus dikerjakan kompleks dan tuntutan dari pasien dan keluarga untuk kesembuhan pasien serta harus cepat dan tepat. Tugas-tugas perawat di Instalasi Bedah Sentral yang membutuhkan waktu serta konsentrasi, lalu terdapat SOP tersendiri yang ada di kamar Instalasi Bedah Sentral yang wajib dijalankan dengan tepat demi tindakan yang akan dilakukan. Terdapat tindakan operasi yang sulit dan membutuhkan waktu yang lama menyebabkan perawat harus berdiri juga dengan waktu yang lama sehingga kelelahan. Perawat di Instalasi Bedah Sentral juga harus berkonsentrasi lebih karena melakukan tindakan operasi yang menyangkut keselamatan pasien dan membutuhkan tanggung jawab yang lebih tinggi. (Safitri, 2020)

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andri dkk, 2023 dengan hasil beban kerja perawat di ruang operasi di RSUD Situbondo tahun 2023 dengan beban kerja sedang sebanyak 25 dari 37 responden (67,6%) . (Andri et al., 2023) Penelitian lain yaitu yang dilakukan oleh Anisa 2018 yang menyatakan bahwa beban kerja perawat di ruang medical bedah RSI Surabaya yaitu dalam kategori sedang. (Ulfah Anisa, 2018)

Gibson dalam Riny Chandra (2017:671) menyatakan bahwa beban kerja adalah keharusan mengerjakan terlalu banyak tugas atau penyediaan waktu yang tidak cukup untuk menyelesaikan tugas. Dari pernyataan tersebut beban kerja adalah beban pekerjaan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan dengan penyediaan waktu yang terbatas, sehingga karyawan tidak mampu untuk menyelesaikannya. (Rohman & Ichsan, 2021). Perawat Instalasi Bedah Sentral beresiko tinggi mengalami beban kerja berlebih karena perawat Instalasi Bedah Sentral dihadapkan pada pekerjaan yang membutuhkan ketelitian, perhatian, pengetahuan, dan keterampilan khusus untuk dapat memberikan tindakan dengan tepat dan akurat, jika ada salah satu tindakan saja yang terlewat atau tidak sesuai SOP maka akan berakibat fatal pada keselamatan pasien. (Natasha et al., 2023)

Secara umum beban kerja dan stres kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat kompleks, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari dalam tubuh sendiri sebagai akibat adanya reaksi dari beban kerja eksternal meliputi jenis kelamin, masa kerja dan usia.

Sedangkan faktor eksternal merupakan beban yang berasal dari luar tubuh karyawan, misalnya tugas, organisasi terdiri lamanya kerja serta lingkungan kerja yang meliputi suhu, intensitas, kebisingan, penerangan, debu serta hubungan karyawan dengan karyawan dan lain sebagainya.(Wahyuningsih et al., 2021)

Sesuai dengan hasil penelitian Hariyono dkk (2019), menyatakan bahwa semakin banyaknya tugas tambahan yang harus dikerjakan oleh seorang tenaga perawat maka akan menambah tingginya beban kerja demikian sebaliknya. Beban kerja merupakan kemampuan tubuh dalam menerima pekerjaan. Dari sudut pandang ergonomis setiap beban kerja yang diterima seseorang harus sesuai dan seimbang baik terhadap kemampuan fisik, kemampuan kognitif maupun keterbatasan manusia yang menerima beban tersebut.(Hariyono, 2019)

2. Tingkat Stress Kerja

Berdasarkan tabel 4.6 perawat Instalasi Bedah Sentral di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang yang tidak mengalami stress kerja atau normal sebanyak 14 responden (37,8%), sedangkan yang mengalami stress kerja ringan sebanyak 13 responden (35.1%), dan yang mengalami stress kerja sedang sebanyak 6 responden (16.2%), stress kerja berat sebanyak 3 responden (8.1%), yang terakhir yaitu yang mengalami stress kerja sangat berat sebanyak 1 responden (2.7%). Stress merupakan realita kehidupan sehari-hari yang dapat menyerang siapa saja. Kebanyakan stres timbul

dalam kegiatan sehari-hari, ditempat kerja dirumah, maupun didalam pekerjaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia Fuada, 2018 yang menyimpulkan bahwa tingkat stress kerja perawat diruang bedah sentral RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang yaitu ringan dengan jumlah responden sebanyak 22 orang dari 37 orang (59,5%). (Fuada et al., 2018) Penelitian lain yaitu yang dilakukan oleh Yuli Widiastuti, 2018 dengan hasil tingkat stress kerja perawat ringan sebanyak 47 dari 80 responden (55,8%) (Yuli Widiastuti, 2018)

Stres merupakan reaksi tubuh dan psikis terhadap tuntutan – tuntutan lingkungan terhadap seseorang. Dalam bekerja orang kadang – kadang merasa tidak mampu, tertekan dan bosan, selain itu produktivitas atau prestasi kerja menurun sehingga akan memberikan dampak negatif terhadap unit kerja atau perusahaan tempat bekerja. (Sam Z, 2015). Stres kerja perawat adalah suatu kondisi dari hasil penghayatan subjektif individu yang dapat berupa interaksi antara individu dan lingkungan kerja yang dapat mengancam dan memberi tekanan secara psikologis, fisiologis dan perilaku perawat (Wijono S, 2014). Stres dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu ringan, sedang, dan berat. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan stress kerja diantaranya : umur, jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja. (Hasbi et al., 2019)

Berdasarkan hasil penelitian, crosstabulasi silang antara jenis kelamin dengan tingkat stress kerja menunjukkan bahwa laki – laki lebih banyak mengalami stress daripada wanita dengan jumlah 3 responden laki – laki mengalami stress berat (21,1%) dan 1 sangat berat (6.7%) . Menurut penelitian dari (Pardamean & Lazuardi, 2019) stres kerja yang dialami oleh perawat laki - laki dan wanita berbeda karena hal tersebut disebabkan jenis kelamin laki-laki akan memiliki kecenderungan untuk lebih mudah mengalami stres psikologis dibandingkan dengan perempuan atau individu yang berjenis kelamin perempuan, hal ini karena adanya mekanisme hormon testosteron yang dapat dikonversi dan menghasilkan zat kimia yang dinamakan dengan kortisol yang akan mempengaruhi lobus frontal pada otak manusia dan menyebabkan stres. Peneliti berpendapat laki – laki lebih rentan mengalami stres dikarenakan beban kerja yang lebih tinggi, ditambah lagi dengan tanggung jawab yang lebih besar antara pekerjaan dan rumah tangga.

Selain jenis kelamin, faktor lain yang dapat mempengaruhi stress kerja adalah umur. Hasil crosstabulasi silang antara usia responden dengan tingkat stres di dapatkan hasil, usia minimum responden adalah 27 tahun dan usia maksimum adalah 44. Responden yang berusia > 35 tahun berjumlah 15 responden dan yang berusia < 36 tahun berjumlah 22 orang responden. Dari 15 responden tersebut, 1 orang responden mengalami tingkat stress berat (8,3%). Dan dari 22 orang responden 5 orang mengalami tingkat stress berat (41,9%). Melalui hasil tersebut, dapat digambarkan

dalam usia muda responden, tingkat stres meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian bahwa dalam usia muda ini perubahan bersifat baik efisiensi, kesehatan dan kekuatan tenaga fisik mencapai puncaknya, secara psikis muncul keinginan dan usaha pematapan, sering mengalami ketegangan emosi karena kompleksitas persoalan, kemampuan mental seperti penalaran mengingat dan kreatif pada posisi puncak (Daryani et al., 2023). Peneliti berpendapat bahwa kesesuaian antara fakta di lapangan dan hasil penelitian dari Daryani (2023) tersebut karena diusia dewasa awal 20 – 30 tahun merupakan kelompok usia dimana secara psikologis masih labil dan sukar beradaptasi dengan lingkungan kerja disamping adanya stressor yang ikut mempengaruhi peningkatan tingkat stres.

Hasil crosstabulasi silang antara pendidikan responden dengan tingkat stres didapatkan hasil jika pendidikan terbanyak responden adalah D3 sebesar 30 orang (81.1%) dan 7 responden (18.9%) berpendidikan S1+Ners. Dari 30 responden ini 5 responden (16.7%) didapatkan tingkat stres berat dan 11 responden (36.7%) didapatkan tingkat stres sedang, dari 5 responden berpendidikan S1 didaptkan tingkat stres berat sebanyak 1 responden (14,3) dan 2 responden (28,6%) tingkat stress sedang. Menurut Notoadmodjo, (2018) menyatakan bahwa melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kematangan intelektualnya dalam mengambil keputusan. Peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin luas pula wawasan dan pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan yang baik bagi pasien..

Hasil crosstabulasi silang antara lama kerja perawat dengan tingkat stress perawat yaitu didapatkan hasil dengan tingkat stress tinggi yaitu lama kerja <8 tahun ada 5 reponden (27.8%). Menurut pendapat peneliti seseorang dengan masa kerja yang singkat cenderung mengalami tingkat stress kerja yang tinggi karena belum mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru.

Ruang Bedah merupakan ruang yang penuh dengan stress karena pasien yang datang dalam kondisi yang bervariasi. Banyaknya SOP, alat yang harus dihafal dan tanggung jawab yang besar menjadikan ruang bedah menjadi ruang yang kompleks dengan pemikiran “tidak boleh melakukan kesalahan sekecil apapun”. Hal tersebut menjadikan stressor tersendiri bagi perawat yang bertugas. Stress dapat terjadi pada hampir semua pekerja, baik tingkat pimpinan maupun pelaksana. Kondisi kerja yang lingkungannya tidak baik sangat potensial untuk menimbulkan stress bagi pekerjanya. Stress di lingkungan kerja memang tidak dapat dihindarkan, yang dapat dilakukan adalah bagaimana mengelola, mengatasi atau mencegah terjadinya stress tersebut, sehingga tidak mengganggu pekerjaan. Apabila stres mencapai titik puncak yang kira-kira sesuai dengan kemampuan maksimum kinerja karyawan maka pada titik ini stres tambahan cenderung tidak menghasilkan perbaikan kinerja selanjutnya bila stres yang dialami karyawan terlalu besar, maka kinerja akan mulai menurun, karena stres tersebut mengganggu pelaksanaan kerja karyawan dan akan kehilangan kemampuan untuk

mengendalikannya atau menjadi tidak mampu untuk mengambil keputusan dan perilakunya menjadi tidak menentu.(Ulfah Anisa, 2018)

3. Hubungan Beban Kerja danTingkat Stress Kerja

Berdasarkan tabel 4.7, dari perawat yang menyatakan beban kerja ringan sebanyak 7 responden , dan seluruhnya 7 orang tidak mengalami stres kerja. Perawat yang menyatakan beban kerja sedang sebanyak 9 responden, dan 5 reponden menyatakan beban kerja berat.

Hasil uji *spearman rank* diperoleh koefisien korelasi beban kerja dengan stress kerja perawat yang diperoleh yaitu 629 dan p value $0.000 < 0.05$ yang berarti hipotesa (H_1) diterima, jadi ada hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Khaira, (2023), bahwa stres adalah stimulus atau situasi yang menimbulkan distress dan menciptakan tuntutan fisik (beban kerja) dan psikis pada seseorang.

Beban kerja merupakan salah satu yang dapat menimbulkan stres diantara lainnya adalah tekanan atau desakan waktu untuk menyelesaikan tugas, kualitas supervisi yang jelek, iklim politik yang tidak aman, ambivalensi peran, wewenang yang tidak mencukupi untuk melaksanakan tanggung jawab, frustrasi, iklim kerja yang tidak kondusif, konflik antara pribadi dan antar kelompok, perbedaan nilai-nilai institusi dengan karyawan dan berbagai bentuk perubahan (Yuni, 2019). Hasil penelitian ini sesuai

dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hairil Akbar et al., (2022) tentang hubungan antara beban kerja terhadap stress kerja Setelah dilakukan analisa data menggunakan korelasi *Spearman Rank* didapatkan nilai *p value* sebesar 0.01 lebih kecil dari 0.05 dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0.536.. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Yuni, 2019) yang menunjukkan adanya hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat diruang bedah. Berdasarkan hasil tabulasi silang di ketahui perawat yang mengalami tingkat stres kerja ringan lebih banyak terdapat pada perawat yang mempunyai beban kerja ringan dengan hasil analisis *uji Spearman Rank (Rho)* menunjukkan *p value* (0.034). Penelitian lain yang terkait dilakukan oleh Shari & Naryati, (2022) yang menunjukkan hasil *p value* = 0,023 , yang berarti bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan stress kerja perawat. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rahmawati & Vellyana, (2018) dimana stres kerja pada hakekatnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya lingkungan kerja, beban kerja berlebih, dan *deprivational stress*, dan pekerjaan beresiko tinggi. Secara umum stres kerja dipengaruhi oleh beban kerja, seperti yang disebutkan dalam penelitian Ekawati, Ratna & Iis, (2020) tentang beban kerja dan perasaan kelelahan menyimpulkan adanya hubungan beban kerja di lingkungan kerja yang merupakan gejala fisik dari stress kerja, artinya semakin berat beban kerja maka semakin tinggi pula tingkat stress kerja yang dialami perawat.

Ruang operasi merupakan lingkungan kerja dengan efek yang sangat berbeda dan kompleks, baik pekerjaan secara langsung atau pekerjaan tidak langsung terhadap fisiologis, mental dan perilaku. Keluhan yang muncul misalnya: sakit kepala, keluar keringat dingin, jantung berdebar, ketidakpuasan kerja, hubungan interpersonal yang kurang baik, mudah tersinggung, menarik diri, produktivitas tenaga dan kerja berkurang dan kurang loyalitas (Shari & Naryati, 2022). Stressor beban kerja fisik perawat meliputi mengangkat dan memindahkan pasien, mendorong peralatan dan bed pasien, menjemput pasien, mengganti baju pasien, menyiapkan kelengkapan dokumen medik, menyiapkan ruang operasi dan segala instrumen yang dibutuhkan serta terlibat langsung selama kegiatan pembedahan berlangsung yang rata-rata memakan waktu tiga sampai empat jam untuk sekali operasi dengan kategori operasi ringan atau sedang. Semakin banyak tuntutan pekerjaan yang harus dilakukan, semakin meningkat pula tingkat stres yang dialami oleh perawat kamar bedah. (Fuada et al., 2018)

Peneliti berargumen bahwa bekerja di ruang operasi merupakan lingkungan kerja yang memiliki aktivitas tinggi yang menimbulkan stres kerja. Jumlah perawat Instalasi Bedah Sentral yang kurang menyebabkan bertambahnya tanggung jawab perawat yang akan berdampak pada beban kerja yang berlebih. Hampir setiap beban kerja dapat mengakibatkan timbulnya stress kerja, tergantung bagaimana reaksi pekerja itu sendiri menghadapinya dan besarnya stres.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini tidak menganalisis lebih dalam tentang beban kerja dan faktor stress perawat
2. Peneliti tidak fokus mengobservasi secara langsung beban kerja pada team dan hanya mengandalkan kuesioner sebagai acuan utama.
3. Terbatasnya responden yang ada di ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan tabel 4.5 perawat Instalasi Bedah Sentral di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang yang mempunyai beban kerja sedang sebanyak 22 responden (59.5%), sedangkan beban kerja ringan sebanyak 7 responden (18.9%), dan beban kerja berat sebanyak 8 responden (21,6%).
2. Berdasarkan tabel 4.6 perawat Instalasi Bedah Sentral di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang yang tidak mengalami stress kerja atau normal sebanyak 14 responden (37,8%), sedangkan yang mengalami stress kerja ringan sebanyak 13 responden (35.1%), dan yang mengalami stress kerja sedang sebanyak 6 responden (16.2%), stress kerja berat sebanyak 3 responden (8.1%), yang terakhir yaitu yang mengalami stress kerja sangat berat sebanyak 1 responden (2.7%).
3. Hasil uji *spearman rank* diperoleh koefisien korelasi beban kerja dengan stress kerjaperawat yang diperoleh yaitu 629.0 dan *p value* $0.00 < 0.05$ yang berarti ada hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat Instalasi Bedah Sentral di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang tahun 2024

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran-saran yang akan direkomendasikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Rumah Sakit

Dari hasil penelitian menunjukkan ada hubungan beban kerja dengan stress kerja perawat di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pihak manajemen rumah sakit untuk menyesuaikan beban kerja dengan kemampuan dan keahlian perawat sehingga tidak terjadi stress kerja yang tinggi pada perawat yang dapat menurunkan performa dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Sebagai masukan bagi para pendidik untuk memberikan wawasan dan pengetahuan serta informasi mengenai beban kerja dan stress kerja perawat secara mendalam, sehingga diharapkan mahasiswa pada saat melakukan praktik lapangan sebelumnya mampu dan memahami keterkaitan beban kerja dengan stress kerja dan diharapkan beban kerja berlebih dan stress kerja dapat dihindari.

3. Bagi Penelitian Keperawatan

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan seperti jumlah responden yang sedikit, sehingga untuk penelitian mendatang diharapkan agar jumlah responden lebih dimaksimalkan lagi.

4. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi gambaran nyata tentang hubungan beban kerja terhadap stress kerja perawat di lingkungan kerja, sehingga

perawat dapat mengantisipasi stres kerja dengan cara mempersiapkan fisik dan mental, mengikuti pelatihan dan pengembangan keahlian, juga membentuk lingkungan sosial yang sehat antara sesama perawat untuk menghindari beban kerja berlebih yang dapat mengakibatkan stres kerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Andri, M., Kusyairi, A., & Isnawati, I. A. (2023). *HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN KUALITAS PELAYANAN KEPERAWATAN PERIOPERATIF PERAWAT RUANG OPERASIDI RSUD SITUBONDOTAHUN 2023*. 368–379.
- Arifin, M. (2014). Instrumen Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Pengembangan. *Implementation Science*, 39(1), 1.
- Cindy, I. T., Permina, Y., Sudarta, I. W., & Intening, V. R. (2022). Hubungan beban kerja dengan tingkat stres perawat masa pandemi COVID-19 di rumah sakit Myria Palembang Sumatera Selatan Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 92–101. <https://doi.org/10.35913/jk.v9i2.241>
- Daryani, Fitri Suciana, Sri Sat Titi Hamranani, & Widayati. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Beban Kerja Terhadap Kelengkapan Pengisian Early Warning Score (Ews) Di Rs Dr. Soetarto Yogyakarta. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 18(1), 22–33. <https://doi.org/10.61902/motorik.v18i1.578>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2021). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018 - 2023 Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. *Renstra*.
- Ekawati, Ratna & Iis, S. S. (2020). *Pengaruh Beban Kerja Fisik Terhadap Stress Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Majalaya Ratna Ekawati Iis Siti Sarifah*. 6681(3), 394–407.
- Fuada, N., Wahyuni, I., & Kuniawan, B. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat Kamar Bedah di Instalasi Bedah Sentral RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat FKM UNDIP*, 5(5), 12–26.
- Hairil Akbar, Serly ku'e, & Henny Kaseger. (2022). Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Kota Kotamobagu. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 6(1), 8–12. <https://doi.org/10.54484/jis.v6i1.484>
- Hariyono, W. (2019). Hubungan antara beban kerja, stres kerja dan tingkat konflik dengan kelelahan kerja perawat di RS Islam Yogyakarta PDHI Kota Yogyakarta. *Kemas*, 3(3), 186–197.
- Hasbi, N. A., Fatmawati, & Alfira, N. (2019). Stres Kerja Perawat Diruang Rawat Inap Rsud H. a. Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 4(2), 109–118. <https://doi.org/10.37362/jkph.v4i2.96>

- Hendianti, G. N., Somantri, I., & Yudianto, K. (2012). Gambaran Beban Kerja Perawat Pelaksana Unit Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. *Students E-Journal*, 1(1), 31.
- Jannah, B. P. dan L. miftahul. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *PT Rajagrafindo Persada* (Vol. 3, Issue 2).
<https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>
- Khaira, W. (2023). *FAKTOR PENYEBAB STRES AKADEMIK SISWA REMAJA*. 9, 356–363.
- Maharani, R., & Budianto, A. (2019). Pengaruh Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Dan Kinerja Perawat Rawat Inap Dalam. *Management Review*, 3(2), 327–332.
- Mustika Suci, I. S. (2018). Analisis Hubungan Faktor Individu Dan Beban Kerja Mental Dengan Stres Kerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 7(2), 220. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v7i2.2018.220-229>
- Natasha, C. W., Putra, A., & Jannah, N. (2023). *BEBAN KERJA PERAWAT DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KABUPATEN Nurse Workload at Aceh Jaya District General Hospital*. VII(January).
- Notoadmodjo. (2018). *pdf-metodologi-penelitian-kesehatan-notoatmodjo_compress univariat.pdf*.
- Nur, L., & Mugi, H. (2021). TINJAUAN LITERATUR MENGENAI STRES DALAM ORGANISASI. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 18(1), 20–30.
- Pardamean, E., & Lazuardi, M. J. (2019). Hubungan jenis kelamin dengan stres psikologis pada siswa-siswi kelas XI jurusan Ipa di Sma X Tangerang]. *Nursing Current Jurnal Keperawatan*, 7(1), 68.
- Pratama, R. B. (2019). Metodologi Penelitian. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 28–55.
- Pratiwi, L. D., Basit, M., & Tasalim, R. (2023). Hubungan Lingkungan Kerja dan Beban Kerja Perawat terhadap Missed Nursing Care. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 133–146.
- Purba, Y. B., & Koto, Y. (2018). Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Utilisasi Kamar Bedah Di Rumah Sakit X Depok. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 07(03), 1–11.
- Rahmawati, & Vellyana. (2018). Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stress

Kerja Pada Pekerja. *E-Jurnal.Iphorr.Com*, 1(1), 112.

- Retraningsih, D., & Fatmawati, D. (2016). Beban Kerja Perawat terhadap Implementasi Patient safety. *The Soedirman Journal Of Nursing*, 11(1), 44–52.
- Riana, A., Nina, N., & Rindu, R. (2022). Beban Kerja, Dukungan Rekan Kerja, Lingkungan Kerja dan Iklim Kerja terhadap Tingkat Stres Kerja Perawat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(02), 160–169.
<https://doi.org/10.33221/jikm.v11i02.1334>
- RINALDI, D. (2022). Faktoe-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stress Kerja Perawat Di Kmar Operasi Rsud Dr. H. Jusuf Sk Provinsi Kalimantan Utara. *Universitas Borneo Tarakan*, 1–11.
- Rohman, M. A., & Ichsan, R. M. (2021). Pengaruh beban kerja dan stres kerja terhadap kinerja Karyawan PT. Honda Daya Anugrah Mandiri Cabang Sukabumi. *Mahasiswa Manajemen*, 2(1), 1–22.
- Safitri, H. U. (2020). Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 174.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4897>
- Sam Z, W. Z. (2015). *Psikologi Keperawatan*. PT Raja Grafindo.
- Shari, Y., & Naryati. (2022). *Hubungan beban kerja dengan tingkat stres perawat unit kamar bedah di rumah sakit islam jakarta cempaka putih*. 20(1).
- Simanullang, R. M. P. (2019). *Gambaran Beban Kerja Perawat di Ruang Rawat Bedah Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2019*. *Repository STIKES Santa Elisabeth Medan*, 52.
- Sofiatun, P., Widiyanto, P., & Nugroho, S. H. P. (2022). Hubungan Stres Kerja Perawat Dengan Perilaku Caring Di Rumah Sakit Umum Daerah Muntilan. *Proceeding of The URECOL*, 247–252.
- Ulfah Anisa. (2018). *GAMBARAN BEBAN KERJA PERAWAT BERDASARKAN TIME AND MOTION STUDY DI RUANG MEDIKAL BEDAH RUMAH SAKIT ISLAM SURABAYA JALAN JENDRAL AHMAD YANI SURABAYA*. 1–23.
- Wahyuningsih, S., Ali Maulana, M., Ligita, T., Studi Keperawatan, P., & Kedokteran, F. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Beban Kerja Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap: Literature Review. *Jurnal UNTAN*, 1(1), 23–35.
- Wayan. (2006). *Manajemen keperawatan*. 117.

- Wijono S. (2014). *Psikologi Industri & Organisasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Yuli Widiastuti. (2018). *STRES PERAWAT RUANG OPERASI DI RSUP Dr . KARIADI SEMARANG*. 1–13.
- Yuni, N. (2019). Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang ICU, IGD Dan IBS Rumah Sakit Sari Mulia Banjarmasin. *Repository UNISM*.

